



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rasisme merupakan prasangka antar ras, kekerasan rasial, stereotip negatif, dan diskriminasi rasial yang telah bermunculan di beberapa negara, seperti halnya di Amerika banyak mengalami pasang surut pada tahun 1000-an hampir seluruh warga kulit hitam hidup di Amerika Serikat dan berasal dari benua Afrika diculik oleh warga negara AS secara paksa ke Amerika menjadi kondisi yang sangat mengenaskan. Saat menjajaki negara Amerika mereka dijadikan budak secara paksa. Warga kulit hitam Afrika ini tidak bersalah dan hanya karena memiliki warna kulit hitam saja mereka dipaksa menjadi budak dan dihina habis-habisan.

Menurut George M. Fredrickson rasisme adalah hal yang mencakup semua perihal yang merujuk kepada apapun yang telah dilakukan untuk merugikan kaum Afrika Amerika dari abad ke 16 hingga saat ini. Rasisme digunakan dengan sempit untuk membahas doktrin yang tumbuh dan terjadi di Amerika pada akhir abad ke 18 sampai pertengahan abad 20 (Fredrickson, 2000:77).

Kata “ras” memberi kepercayaan pada ide bahwa ada kenyataan fisik yang merujuk pada kata tersebut. Manusia memang berbeda-beda dalam penampilan fisiknya. Namun, variasi warna kulit tidak punya dasar atau perbedaan ilmiah daripada perbedaan warna rambut.

Masyarakat telah menghubungkan fenomena yang dapat dilihat dengan hal kesukaan, kepercayaan, perilaku yang ditunjukkan pada ras bahwa sebenarnya ikut berperan atau tidak.

Beberapa cara lain untuk menafsirkan keragaman manusia, rasisme yang memiliki konsekuensi sejarah yang sama penting antara lain dengan nasionalisme, sexism, dan kesadaran akan kelas sosial (Fredrickson, 2000:78).

Akan tetapi, seseorang telah bersiap untuk menerima salah satu pembeda yang hebat akan keragaman manusia dan membuatnya menjadi akar dari yang lain. Dalam menghadapi masalah untuk menunjukkan bahwa struktur sosial dan budaya berinteraksi daripada sekedar membuktikan bahwa seseorang lebih nyata atau lebih penting dibandingkan orang lain.

Menurut Liliweri (2005:21) asal mula istilah ras diketahui saat Francois Barnie, seorang antropolog Prancis yang mengemukakan bahwa perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Tidak hanya itu, Immanuel Kant pun menggunakan kata ras dalam bahasa Jerman yang tak jauh dari bahasa Inggris yaitu "*races of mankind*" bahwa membedakan keberadaan manusia berdasarkan kategori biologis.

Ras merupakan biologis yang menjelaskan sekumpulan orang yang dapat dibedakan melalui fisik yang dihasilkan oleh proses reproduksi. Ras pun merupakan status sosial yang didefinisikan oleh istilah biologis serta klasifikasi rasial meliputi tampilan fisik yang juga menjadi dasar untuk membedakan kelompok etnik (Fredrickson, 2000:77).

Konsep mengenai ras selalu mengacu pada gagasan untuk membagi manusia dengan perbedaan seperti tampilan fisik dalam warna kulit juga tipe rambut, dan perbedaan genetik. Rasisme yang sering terjadi di Amerika ini mengenai perbudakan pada kulit hitam merupakan kekerasan rasial dan sosialisasi rasial.

*Racial harassment* adalah tindakan, ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial, maupun fisik yang diarahkan kepada individu atau kelompok dari ras tertentu. Sementara pengertian dari sosialisasi rasial merupakan aspek sosialisasi berisi pesan-pesan khusus dan praktis mengenai sifat-sifat dari status ras dan etnik dari sekelompok penduduk (Liliweri, 2005:29).

Sudah banyak mengenai permasalahan rasisme dan sangat menarik untuk dijadikan sebuah karya film dan mendorong banyak *film maker* Hollywood untuk mengangkat tema mengenai rasisme.

Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (1993), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan.

Menurut Ardianto (2004:136) film adalah media yang memang dipertunjukkan di layar lebar atau gedung-gedung bioskop. Film lebih dahulu menjadi sebuah tayangan untuk hiburan dibanding radio dan televisi. Dan film pun dapat terkandung fungsi yang informatif maupun edukatif.

Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa film sebagai media hiburan. Film dimaknai sebagai suatu pesan yang telah disampaikan dalam film. Disamping itu, kemampuan film telah menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadari bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Irawanto, 1999:11).

Kebangkitan film pun bermunculan dalam film-film yang mengumbar seperti seks, kriminal, dan kekerasan serta menampilkan sebuah adanya rasisme antar etnis, serta golongan.

Dari film tersebut kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak argumen segmen sosial untuk mempengaruhi khalayaknya.

Sebagai contoh kisah nyata yang diangkat menjadi film seperti film *Glory Road*. Film ini kisah nyata pada saat tahun 1966 di mana rasisme masih sangat kuat di negara Amerika. Kemudian, film yang dirilis pada 2006 ini menceritakan betapa tindakan rasisme yang dialami anggota tim Miners yang sangat mengerikan.

Film yang bercerita tentang seorang pelatih basket SMA kulit putih Texas Western "Miners" bernama Don Haskins yang diperankan oleh Josh Lucas dan harus mencari pemain yang bagus untuk timnya. Akan tetapi dalam memenuhi pemain tersebut yang tidak cukup sehingga mereka mencari pemain yang tidak lazim pada waktu itu. Akhirnya, salah satu dari tim mereka telah merekrut pemain kulit hitam sehingga timnya didominasi oleh 12 pemain kulit hitam dan hanya 5 pemain kulit putih. Saat itu, pemain kulit putih dianggap lebih memiliki karakter unggul dibanding pemain kulit hitam.

Adapun film yang berjudul *Men Of Honor* yang merupakan film tentang Carl Brashear. Seorang pria Amerika yang merupakan satu-satunya kulit hitam yang berhasil masuk ke kesatuan angkatan laut Amerika.

Dalam film ini mengenai perbedaan ras tersebut yang membuat Carl mendapat banyak perlakuan yang tidak sama. Carl sudah melakukan kesabaran dan waktu peralatan selam nya disabotase hingga ia hampir kehilangan nyawanya.

Penulis memilih salah satu film kisah nyata yang meraih penghargaan dalam Oscar sebagai film terbaik berjudul "*12 Years a Slave*". Film ini merupakan film pertama dari seorang sutradara berkulit hitam yang memenangkan penghargaan tertinggi industri film dalam sejarah 86 tahun Academy Awards.

*12 Years a Slave* ini disutradarai oleh Steve McQueen dan Brad Pitt, Dede Gardner, Jeremy Kleiner, Bill Pohlad, Steve McQueen, Arnon Milchan yang sebagai produser. Dan Solomon Northup diperankan oleh Chiwetel Ejiofor.

Film *12 Years a Slave* ini menggambarkan dengan jujur dan detail mengenai prasangka rasial yang dirasakan oleh para pemerannya dalam kisah nyata ketika berhadapan dengan ras lain.

Film tersebut menarik untuk diteliti karena mengangkat perselisihan antara orang kulit hitam dan orang kulit putih. Selain itu, menunjukkan peristiwa dan konflik yang terjadi dalam prasangka rasial, kekerasan rasial juga diskriminasi yang melibatkan orang kulit hitam dan putih.

Secara keseluruhan, film *12 Years a Slave* memberikan gambaran berbagai kejadian yang didasari oleh rasisme. Kejadian ini mengarah pada bentrokan antar ras yang bersifat kekerasan rasial, seperti perbudakan, ejekan, prasangka buruk,

dan pelecehan seksual. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut.

Maka dari itu, penulis telah menggunakan metode semiotika dari Charles Sander Peirce yang menganalisis makna dari komunikasi verbal dan nonverbal dalam film *12 Years a Slave*. Film tersebut adanya tanda-tanda dan pemaknaan rasisme terhadap orang kulit hitam (negro) yang dijadikan sebagai budak.

Semiotika merupakan suatu model dari ilmu pengetahuan sosial. Memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan sebuah adanya tanda (Wibowo, 2013:9).

Dalam analisis semiotika dapat membantu penulis untuk memahami pemaknaan dalam film berjudul "*12 Years a Slave*" yang menayangkan beberapa dialog berunsur ras yang terjadi sebagai budak.

Tidak hanya itu, dengan menggunakan metode semiotika berusaha menemukan pemaknaan dari hal-hal yang terlihat pada sebuah adegan film yang memiliki makna tersembunyi.

Dari latar belakang di atas, penulis memilih film ini karena dalam tayangan tersebut telah menampilkan beberapa percakapan (dialog) dan tanda yang terlihat rasisme di negara Amerika pada orang kulit hitam dan putih yang tersirat dan menimbulkan adanya perbudakan pada orang kulit hitam atau negro dalam film "*12 Years a Slave*" dan dilihat dari perspektif semiotika.

## 1.2 Perumusan Masalah

Penulis membahas film yang dibuat oleh Amerika Serikat berjudul “*12 Years a Slave*”, film kisah seseorang secara nyata yang diperankan oleh Chiwetel Ejiofor sebagai Solomon Northup.

Dari pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis akan menganalisis tayangan film drama “*12 Years a Slave*” yang ditayangkan tidak hanya sebagai penghibur tetapi adanya sebuah kisah yang tersirat pada ras di budaya Amerika.

Penulis mencoba mengeksplorasi seberapa jauh tanda dan makna dari film tersebut, sehingga membentuk sebuah pertanyaan utama yaitu bagaimana penggambaran rasisme dalam film “*12 Years a Slave*” jika dianalisis teknik semiotika Charles Sanders Peirce?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun seperti yang telah dijabarkan pada perumusan masalah. Sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasisme dalam film “*12 Years a Slave*” yang dianalisis menggunakan teknik semiotika Charles Sanders Peirce.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Signifikasi Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penelitian atau memberikan referensi dan pengembangan ilmu bagi Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik dalam melakukan penelitian tentang rasisme pada film yang menggunakan metode Semiotika Charles Sanders Peirce.

Selain itu, dapat memperkaya wawasan mengenai rasisme di masyarakat dan mengetahui tanda-tanda rasisme baik bersifat terbuka maupun terselubung.

### **1.4.2 Signifikasi Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada khalayak berupa pengetahuan dan kesadaran khalayak bahwa adanya sebuah masalah rasis yang ditayangkan oleh salah satu film layar lebar yang berjudul “*12 Years a Slave*”.

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu kesadaran khalayak dapat memahami bahwa tayangan film yang berjudul “*12 Years a Slave*” bagaimana film ini memberi wacana baru mengenai rasisme yang telah terjadi dan memberi pesan dan kritik dalam sebuah karya film.